

BAB II

TINJAUAN TEORI

2.1 Pengertian Pariwisata

Kata pariwisata baru populer pada tahun 1958. Sebelum itu digunakan kata *tourisme*, serapan dari Bahasa Belanda “*tourisme*”. Menurut No.10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan menyebutkan bahwa pengertian pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan Pemerintah Daerah. Berikut beberapa pengertian pariwisata menurut para ahli:

Wahab (1992) memandang “pariwisata sebagai suatu kegiatan kemanusiaan berupa hubungan antar orang baik dari negara yang sama atau antar negara atau hanya dari daerah geografis yang terbatas. Didalamnya termasuk tinggal untuk sementara waktu didaerah lain atau negara lain atau benua lain untuk memenuhi berbagai kebutuhan kecuali kegiatan untuk memperoleh penghasilan, walaupun pada perkembangan selanjutnya batasan memperoleh penghasilan menjadi kabur”

Kurt Morgenroth (dalam Warpani, 2007) menyebutkan bahwa pariwisata dalam arti sempit adalah “lalu lintas orang-orang yang meninggalkan tempat kediamannya untuk sementara waktu, untuk berpesiar di tempat lain, semata-mata sebagai konsumen dari buah hasil perekonomian dan kebudayaan, guna memenuhi kebutuhan hidup dan budayanya atau keinginan yang beraneka ragam dari pribadinya.

Memnurut Murphy (dalam Pitana, 2005), pariwisata adalah keseluruhan dari elemen-elemen terkait (wisatawan, masyarakat lokal, daerah tujuan wisata, perjalanan, industri dan lain-lain) yang merupakan akibat dari perjalanan wisata ke daerah tujuan wisata sepanjang perjalanan tersebut tidak permanen.

Dari beberapa pengertian terkait pariwisata diatas, terdapat beberapa aspek yang menjadi titik tolak pandangan masing-masing ahli dalam mendefinisikan pengertian pariwisata. Ada kesamaan yang dapat ditangkap dari definisi-definisi tersebut, yakni keterkaitan antar berbagai elemen (wisatawan, masyarakat lokal, daerah tujuan wisata, perjalanan, industri dan lain-lain) sepanjang perjalanan tersebut tidak meninggalkan tempat

kediamannya sehari-hari menuju tempat lain untuk tinggal sementara waktu, dan bukan untuk mencari nafkah.

2.2 Dampak Pariwisata

Dampak secara sederhana bisa diartikan sebagai pengaruh atau akibat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dampak diartikan sebagai pengaruh kuat yang mendatangkan akibat, baik negatif maupun positif. Suatu tempat wisata tentu memiliki dampak terhadap masyarakat lingkungan sekitarnya (Pitana, 2005). Secara garis besar dampak pariwisata dapat dilihat berdasarkan 3 aspek, yaitu dampak terhadap aspek ekonomi, sosial dan lingkungan.

A. Dampak Ekonomi

pariwisata dapat memberikan keuntungan bagi wisatawan maupun komunitas tuan rumah dan dapat menaikkan taraf hidup melalui keuntungan secara ekonomi yang dibawa ke kawasan tersebut (Page & Hall dalam Pitana, 2005). Penduduk setempat mempunyai peran yang sangat penting dalam upaya pengembangan obyek wisata, karena penduduk setempat mau tidak mau terlibat langsung dalam aktifitas-aktifitas yang berkaitan dengan kepariwisataan di daerah tersebut, misalnya bertindak sebagai tuan rumah yang ramah, penyelenggara atraksi wisata dan budaya khusus (tarian adat, upacara-upacara agama, ritual, dan lain-lain), produsen cinderamata yang memiliki ke khasan dari obyek tersebut dan turut menjaga keamanan lingkungan sekitar sehingga membuat wisatawan yakin, tenang, aman selama mereka berada di obyek wisata tersebut. Singkatnya, keberadaan pariwisata memberikan dampak positif terhadap perekonomian lokal masyarakat sekitarnya, peningkatan taraf hidup dan memperbesar peluang kerja. Namun disisi lain, keberadaan pariwisata juga berdampak terhadap kenaikan harga kebutuhan pokok, harga lahan, pajak dan biaya hidup secara keseluruhan (Kim, 2002).

B. Dampak Sosial

Kegiatan pariwisata tentunya selalu mempertemukan antara wisatawan dan masyarakat lokal yang ada pada suatu destinasi pariwisata (Pendid, 2003). Adanya interaksi atau gesekan antara wisatawan dan masyarakat lokal tentunya akan berdampak terhadap kehidupan sosial masyarakat lokal. Di satu sisi dengan adanya kegiatan pariwisata akan cenderung meningkatkan kualitas fasilitas dan pelayanan umum, namun disisi lain dapat menimbulkan berbagai konflik seperti kejahatan, perilaku konsumsi alkohol dan obat

terlarang dan berbagai masalah lainnya (Kim, 2002; Choi & Sirakaya, 1998). Kunjungan wisatawan pada suatu destinasi wisata juga tentunya akan membawa gaya hidup (*lifestyle*) dari asalnya yang kemudian akan terjadi akulturasi budaya dan bahkan terjadi perubahan gaya hidup pada masyarakat lokal yang mengikuti gaya hidup wisatawan sehingga cenderung akan merusak budaya lokal, terutama para pemuda.

C. Dampak Lingkungan

Dampak pariwisata terhadap lingkungan yang biasanya terjadi adalah polusi udara akibat kendaraan serta pencemaran lingkungan akibat sampah dan limbah dari kegiatan pariwisata (Andereck, 1995). Khususnya pada kawasan wisata yang berbasis di laut cenderung akan berdampak terhadap kerusakan karang, biota laut dan terjadinya abrasi (Ninik, 2015).

2.3 Quality Of Life (QOL)

Seperti banyak teori yang sudah ada dan menjelaskan bahwa struktur suatu daerah tujuan wisata (DTW) dapat berubah akibat aktivitas pariwisata. Pariwisata menyuguhkan dampak positif dan negatif, baik pada aspek ekonomi, sosial, budaya dan lingkungan pada DTW tersebut, dan dampak tersebut akan memberi dampak baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap masyarakat lokal yang kemudian akan tercermin melalui sikap, apakah sepenuhnya menerima atau bahkan menolak dan tidak mendukung adanya kegiatan pariwisata di tempat tersebut. Itulah mengapa, studi terkait kualitas hidup (QOL) pada suatu destinasi wisata menjadi sangat penting dan harus menjadi perhatian khusus bagi pemerintah setempat dan perencana dalam upaya pengembangan suatu DTW kedepannya serta akan dapat membantu dalam mencapai tujuan pembangunan dan pengembangan pariwisata di masyarakat (Aref, 2010; Puczko & Smith, 2001).

2.3.1. Pengertian dan Pendekatan Dalam Menjelaskan QOL

Quality of life is reflective of the values that exist in a community (Phillips & Budruk, 2011). Berbeda dengan Delibasic *et al* (dalam Aref, 2011) mendefinisikan QOL sebagai berikut “*Quality of life is a degree of well-being felt by an individual or a group of people*”.

Menurut WHO, *Quality Of Life (QOL)* didefinisikan sebagai persepsi individu terhadap posisi mereka dalam kehidupan, dalam konteks budaya dan sistem nilai di mana mereka hidup dan dalam kaitannya dengan tujuan, harapan, standar yang ditetapkan dan perhatian mereka.

Hunt (1997) sudah mengemukakan bahwa kalimat 'kualitas hidup' atau QOL merupakan kalimat yang sulit untuk di operasionalisasikan. Kualitas hidup dapat disamakan dengan keadaan atau kondisi kesehatan, fungsi fisik tubuh, kesehatan subjektif, persepsi mengenai kesehatan, simptom, kepuasan kebutuhan, kognisi individu, ketidakmampuan fungsional, gangguan psikiatri, kesejahteraan dan bahkan dapat bermakna lebih dari satu pada saat yang sama.

Kemudian Post *et al* (1999) menyatakan bahwa ada tiga cara yang dapat digunakan untuk mengoperasionalkan konsep QOL, yaitu melihat QOL sebagai kesehatan, sebagai kesejahteraan dan sebagai konstruk yang bersifat global (*superordinate construct*). Dalam penelitian mengenai kesehatan, QOL sering dianggap sama dengan kesehatan (*health*). Beberapa peneliti kemudian menggunakan istilah yang lebih sempit yaitu 'health related quality of life' atau 'health status'.

Cara yang kedua adalah melihat QOL sebagai kesejahteraan (*well-being*). QOL yang dipandang sebagai kesejahteraan memiliki dua pandangan. Pandangan yang pertama memfokuskan pada *well-being* sebagai *judgement* keseluruhan dari kehidupan seseorang sedangkan pandangan yang kedua melihat *well-being* sebagai evaluasi subyektif dari fungsi seseorang dalam satu atau lebih bagian (*domain*) kehidupan. Pandangan yang pertama ini melihat hidup sebagai evaluasi dari kepuasan secara keseluruhan dari kehidupan seseorang. Dalam hal ini, istilah QOL sama dengan konsep kesejahteraan umum (*global well-being*), *subjective well-being* dan kebahagiaan (*happiness*). Sedangkan pandangan yang kedua melihat bahwa kepuasan seseorang dilihat melalui beberapa bagian atau aspek dari kehidupan mereka, bukan secara keseluruhan.

Sedangkan cara ketiga adalah melihat QOL sebagai konstruk yang global (*superordinate construct*). Pendekatan QOL yang ketiga ini melihat bahwa kesehatan dan *well-being* termasuk dalam definisi kualitas hidup.

2.3.2. Dimensi-dimensi QOL

Konsep terkait QOL pertama kali digunakan oleh pigou pada tahun 1920 (Gondos, 2014). Schipper *et al* (dalam sekarwiri,2008) mengatakan bahwa dimensi atau aspek dari QOL ada empat yaitu fungsi fisik dan okupasi, keadaan psikologis, interaksi sosial dan sensasi somatik. Spilker (dalam post *et al*, 1999) juga membuat empat dimensi QOL yaitu keadaan fisik dan kemampuan fungsional, keadaan psikologis dan kesejahteraan, interaksi sosial, dan keadaan ekonomi. Sekarwari (2008) menggunakan dimensi-dimensi QOL yang dikeluarkan oleh WHO (*World Helath Organization*) dan kemudian dimensi atau

indikator-indikatornya biasa disebut WHOQOL. Dalam WHOQOL terdapat enam dimensi, yaitu (1) kesehatan fisik, (2) kesejahteraan psikologis, (3) tingkat kemandirian, (4) hubungan sosial, (5) hubungan dengan lingkungan, dan (6) keadaan spiritual. Enam WHOQOL tersebut kemudian dibuat lagi menjadi instrumen yang dipersempit sehingga menjadi empat dimensi, yaitu (1) kesehatan fisik, (2) kesejahteraan psikologis, (3) hubungan sosial, dan (4) hubungan dengan lingkungan. Meskipun pembagian mengenai dimensi-dimensi yang mempengaruhi QOL suatu individu tertulis dalam penamaan yang berbeda-beda, namun dapat disimpulkan bahwa dimensi-dimensi tersebut saling berinteraksi untuk memberikan gambaran QOL individu.

Dimensi-dimensi QOL yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada dimensi QOL yang digunakan oleh Kim (2002) dan Aref (2011). Kim membagi domain atau dimensi QOL menjadi empat, yaitu (1) kesejahteraan materi (*material well-being*), (2) kesejahteraan komunitas (*community well-being*), (3) kesejahteraan emosional (*emotional well-being*), dan (4) keamanan dan kesehatan (*health and safety well-being*). Dalam penelitiannya, Kim menemukan bahwa terdapat hubungan positif antara dampak pariwisata dan QOL yang ditunjukkan melalui persepsi masyarakat terhadap empat dimensi atau indikator yang diberikan. Kim juga mengaitkan hubungan antara siklus hidup suatu DTW dengan QOL. Ia menemukan bahwa QOL masyarakat yang berada pada suatu destinasi akan berubah seiring dengan perubahan fase/siklus hidup destinasi tersebut. Dengan kata lain, dari satu fase ke fase perkembangan yang lainnya akan memberikan QOL yang berbeda terhadap masyarakat lokal yang ada di DTW tersebut.

Aref (2011) juga menggunakan empat domain QOL tersebut dalam penelitiannya untuk mengetahui dampak kegiatan pariwisata terhadap QOL di Iran. Ia menemukan bahwa pariwisata memberi dampak positif terhadap QOL masyarakat Iran. Berdasarkan hasil penelitiannya, ia juga menemukan bahwa domain yang paling berpengaruh terhadap QOL masyarakat Iran akibat pariwisata adalah *emotional well-being*, *community well-being* dan *income and employment*. Sedangkan *health and safety well-being* menjadi variabel terakhir yang mempengaruhi QOL pada masyarakat Iran.

A. Kesejahteraan Materi (*material well-being*)

Campbel *et al* (dalam Kim, 2002) dalam penelitiannya terkait *The Study Of Domain Importance* menemukan bahwa 73% responden dalam penelitiannya memilih domain atau dimensi kesejahteraan materi sebagai domain terpenting dalam mengukur QOL. Flanagan (1978) dan Krupinski (1980) mendukung hasil studi yang dilakukan oleh Campbel

sebelumnya. Mereka menemukan bahwa 83% masyarakat lokal menyatakan dimensi kesejahteraan materi (*material well-being*) penting. Kesejahteraan material dapat diukur dengan dua sub-variabel utama, yaitu pendapatan & mata pencaharian (*income & employment*) serta biaya hidup (*cost of living*). Empat indikator untuk variabel pendapatan & mata pencaharian, yaitu pendapatan, ketersediaan lapangan kerja, kesempatan kerja, dan peluang bisnis atau usaha baru. Sedangkan untuk biaya hidup, juga terdapat 4 indikator, yaitu pajak tempat tinggal, biaya hidup, harga kebutuhan pokok dan harga lahan (Kim, 2002; Aref, 2011).

B. Kesejahteraan Komunitas (*community well-being*)

ada banyak aspek dalam kehidupan masyarakat yang dapat mempengaruhi sikap seseorang terhadap sesuatu. *There are many aspects of community life and setting that make up people's appreciation or dissatisfaction with the greater than neighborhood area where they live* (Kim, 2002). Kesejahteraan komunitas dapat dilihat dari posisi suatu individu dalam masyarakat atau lingkungan masyarakat tempat ia hidup serta pelayanan masyarakat yang ia dapatkan dalam lingkungan tempat hidupnya. Terdapat empat indikator yang digunakan dalam mengukur kesejahteraan komunitas, yaitu kehidupan sosial (*neighborhood*), pelayanan umum dan fasilitas umum (Kim, 2002; Aref, 2011). Ketiga item ini juga merupakan hasil studi yang pernah dilakukan oleh Andrew dan Withey (1978).

C. Kesejahteraan Emosional (*emotional well-being*)

Kesejahteraan emosional dapat digambarkan melalui dua variabel utama yaitu *leisure well-being* dan *spiritual well-being* (Cummins dalam Kim, 2002). Untuk mengukur tingkat kesejahteraan emosional masyarakat, terdapat empat item sub variabel pada *leisure well-being* dan empat item sub variabel untuk *spiritual well being*. Rodriguez (2011) mendefinisikan *Leisure time* atau waktu luang sebagai waktu atau hari yang tersisa dalam sepekan selain waktu bekerja atau tugas wajib lainnya. Indikator yang digunakan untuk mengukur kepuasan seseorang terhadap waktu luang yang dimiliki adalah kepuasan mereka terhadap waktu luang tersebut dan kualitas waktu luang mereka miliki. Sedangkan *spiritual well-being* diukur dengan dua indikator, yaitu kepuasan terhadap kenyamanan dan keamanan dalam beribadah atau melakukan aktivitas keagamaan serta kepuasan terhadap budaya lokal di tempat tinggalnya.

D. Kesehatan dan Keamanan (*health and safety well-being*)

Kesejahteraan terhadap kesehatan dan keamanan diukur melalui dua sub variabel, yaitu kesehatan (*health*) dan keamanan (*safety*) (Kim, 2002; Aref, 2011). Kim (2002) menyebutkan terdapat tiga indikator untuk variabel kesehatan, yaitu kondisi kesehatan, kualitas air, kualitas udara, kebersihan lingkungan dan perilaku *alcoholism*. Sedangkan untuk variabel keamanan, terdapat dua indikator, yaitu keamanan dan kenyamanan lingkungan tempat tinggal.

2.4 Dampak Pariwisata dan QOL

Menurut UU No.10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata, pengertian pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan Pemerintah Daerah.

Wahab (1992) memandang “pariwisata sebagai suatu kegiatan kemanusiaan berupa hubungan antar orang baik dari negara yang sama atau antar negara atau hanya dari daerah geografis yang terbatas. Didalamnya termasuk tinggal untuk sementara waktu didaerah lain atau negara lain atau benua lain untuk memenuhi berbagai kebutuhan kecuali kegiatan untuk memperoleh penghasilan, walaupun pada perkembangan selanjutnya batasan memperoleh penghasilan menjadi kabur”

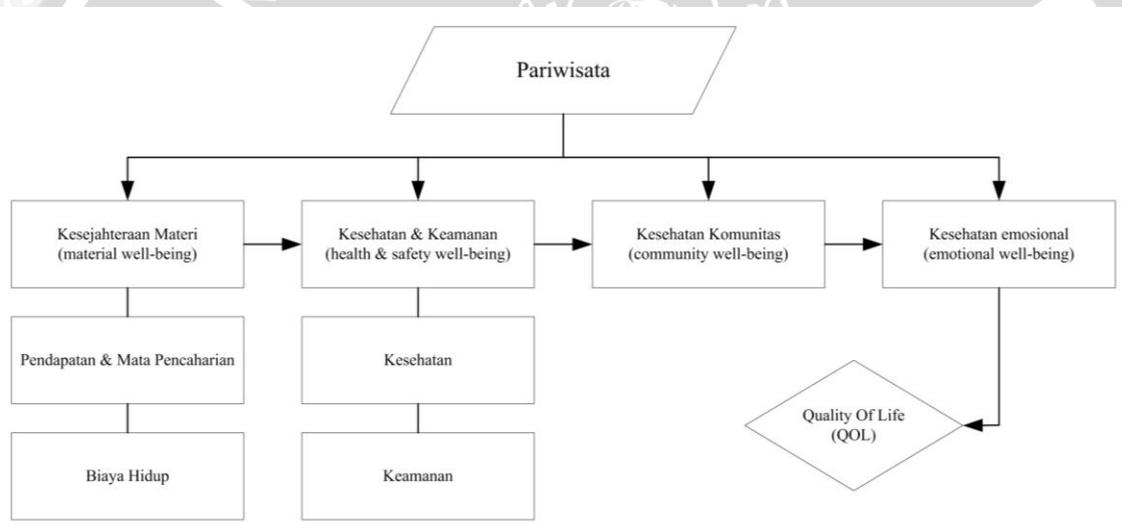
Menurut Murphy (dalam Pitana, 2005), pariwisata adalah keseluruhan dari elemen-elemen terkait (wisatawan, masyarakat lokal, daerah tujuan wisata, perjalanan, industri dan lain-lain) yang merupakan akibat dari perjalanan wisata ke daerah tujuan wisata sepanjang perjalanan tersebut tidak permanen.

Dari beberapa pengertian terkait pariwisata diatas, terdapat beberapa aspek yang menjadi titik tolak pandangan masing-masing ahli dalam mendefinisikan pengertian pariwisata. Ada kesamaan yang dapat ditangkap dari definisi-definisi tersebut, yakni keterkaitan antar berbagai elemen (wisatawan, masyarakat lokal, daerah tujuan wisata, perjalanan, industri dan lain-lain) sepanjang perjalanan tersebut tidak meninggalkan tempat kediamannya sehari-hari menuju tempat lain untuk tinggal sementara waktu, dan bukan untuk mencari nafkah.

Pariwisata muncul dan berdampak dalam berbagai macam aspek seperti social, budaya, ekonomi dan lingkungan (Godfrey & Clarke dalam Aref, 2011). Pariwisata sudah menjadi sumber perubahan social-ekonomi bagi banyak negara berkembang. Berdasarkan pada *World Tourism Organization* (2009), pariwisata merupakan industri dengan tingkat

perkembangan tercepat di dunia dan sebagai mesin penggerak pertumbuhan. Pertumbuhan pariwisata di suatu DTW akan memberikan keuntungan ekonomi yang signifikan seperti penyedia lapangan pekerjaan dan peningkatan pendapatan, baik bagi negara tuan rumah maupun bagi negara *tourist* atau wisatawan (Delibasic *et al.* dalam Aref, 2011). Namun di sisi lain, pariwisata juga merupakan sebuah industri yang memberi banyak dampak terhadap lingkungan dan sosial, salah satunya adalah dampak pariwisata terhadap QOL (Uysal, 2002; Kim, 2002; dan Aref, 2011).

Konsep QOL sebenarnya sudah banyak disampaikan dan dibahas secara implisit dalam banyak literature akademik tentang dampak pariwisata (Aref, 2011). Constanta (2009) menyatakan bahwa kegiatan pariwisata di suatu DTW dapat meningkatkan QOL masyarakat lokal disekitar kegiatan pariwisata tersebut yang tercermin dalam banyak bentuk seperti: waktu luang, relaksasi, rekreasi, pengelolaan lingkungan, peningkatan akses kesehatan, fasilitas umum, peningkatan ilmu pengetahuan, dll.



Gambar 2. 1 Dampak pariwisata terhadap QOL

Sumber: Kim (2002) & Aref (2011)

2.5 Kajian studi terdahulu

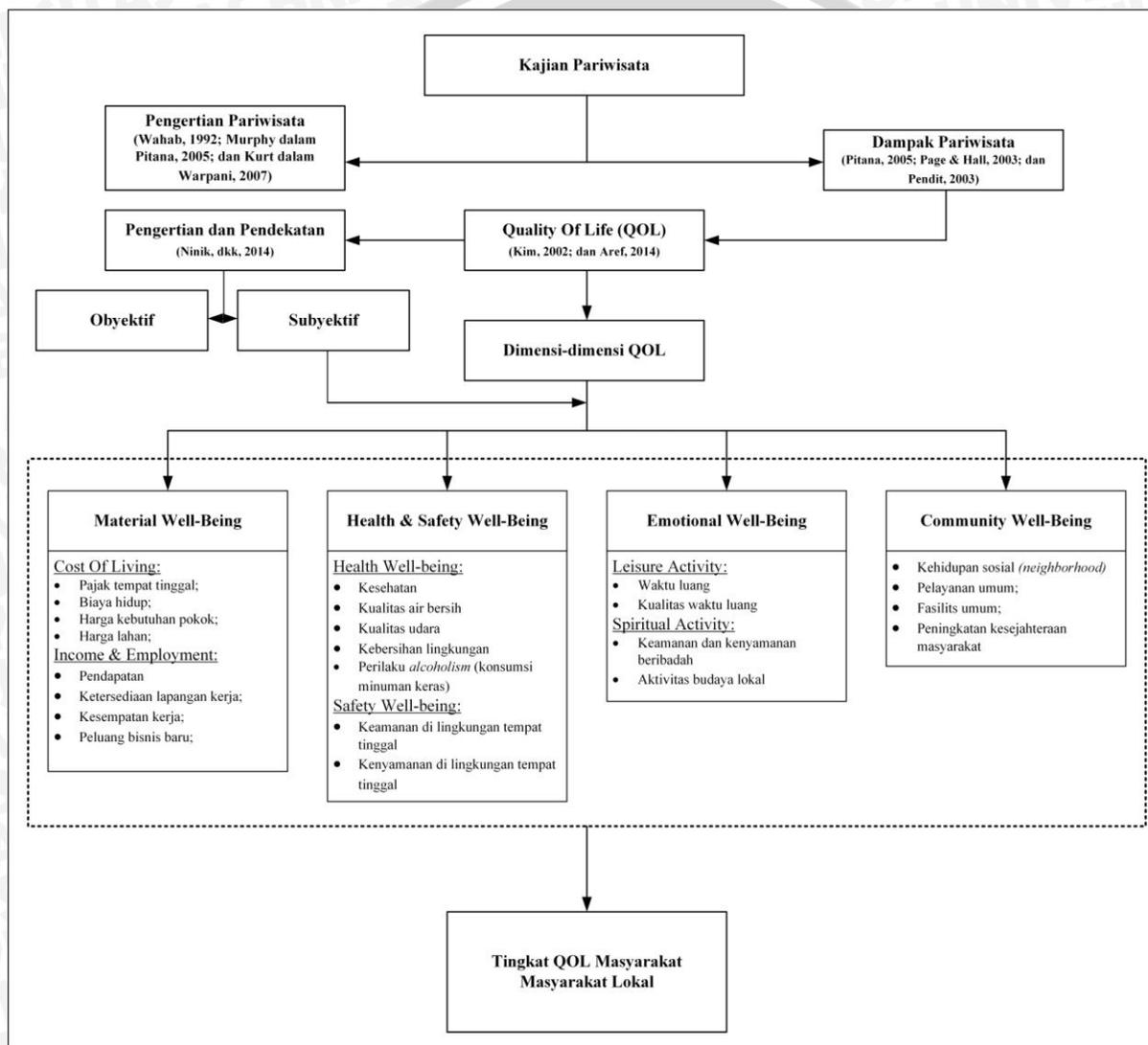
Studi terkait pariwisata dan dan dampaknya terhadap QOL masyarakat lokal pada suatu destinasi sudah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya (Uysal, 2002; Kim, 2002; Areef, 2011). Begitu juga buku-buku tentang pariwisata juga sudah banyak yang menegaskan bahwa dampak pariwisata, baik dampak sosial, ekonomi dan lingkungan merupakan komponen penting yang perlu diperhatikan oleh para pembuat kebijakan, khususnya dalam bidang pariwisata. Berikut beberapa studi terkait QOL dan pariwisata dapat dilihat pada tabel 2.1.

Tabel 2. 1 Kajian Studi Terdahulu

Nama	Judul Penelitian	Lokasi	Variabel	Metode Analisis	Hasil Penelitian
Kyungmi Kim (2002)	The Effects of Tourism Impacts Upon Quality of Life of Residents in The Community	Virginia	<ul style="list-style-type: none"> ▪ <i>Material well-being</i> ▪ <i>Community well-being</i> (4 indikator) ▪ <i>Emotional well</i> ▪ <i>Health and safety well-being</i> 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Analisis faktor Eksploratori (EFA) ▪ Analisis faktor konfirmatori (CFA) 	Pariwisata memiliki dampak positif terhadap QOL masyarakat lokal di kawasan pariwisata Virginia.
Kathleen L. Andereck & Gyan Nyaupane (2011)	Development of a Tourism and Quality Of Life Instrument		<p>Dampak pariwisata (<i>strength & challenge</i>):</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ <i>Socio-culture</i> ▪ <i>Economic</i> ▪ <i>Environmental</i> ▪ <i>Political</i> 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ <i>Importance & satisfaction analysis</i> ▪ Analisis faktor (EFA dan CFA) 	<p>Terbentuknya variabel-variabel dengan beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat QOL masyarakat di kawasan pariwisata.</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ <i>Personal and community life</i> (9 indikator) ▪ <i>Natural/cultural preservation</i> (9 indikator) ▪ <i>Tax and amenities</i> (3 indikator) ▪ <i>Economic strength</i> (2 indikator) ▪ <i>Crime and Substance abuse</i> (2 indikator)
Fariborz Aref (2011)	<i>The Effects of Tourism on Quality Of Life: A Case Study Of Shiraz, Iran</i>	Iran	<ul style="list-style-type: none"> ▪ <i>Material well-being</i> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Cost of living</i> - <i>Income & employment</i> ▪ <i>Community well-being</i> ▪ <i>Emotional well-being</i> ▪ <i>Health & safety well-being</i> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Health well-being</i> - <i>Safety well-being</i> 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Statistik deskriptif (<i>mean scores & standard deviation</i>) 	Masyarakat lokal dikawasan wisata Shiraz mayoritas memberikan tanggapan positif terhadap QOL akibat pariwisata dalam keseharian mereka. Studi yang dilakukan sejalan dengan studi yang sebelumnya dilakukan oleh Kim (2002)

Nama	Judul Penelitian	Lokasi	Variabel	Metode Analisis	Hasil Penelitian
Julianty Pradono, Dwi Hapsari dan Puti Sari	Kualitas Hidup Penduduk Indonesia Menurut <i>International Classification of Functioning, Disability and Health (ICF)</i> dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya.	Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Daerah tempat tinggal ▪ Status ekonomi ▪ Akses kesehatan ▪ Rumah dan lingkungan 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Scoring ▪ Regresi logistik ganda 	Kualitas hidup penduduk Indonesia dengan kriteria kurang, lebih banyak dijumpai pada golongan umur lanjut, perempuan, tingkat pendidikan rendah, tidak bekerja, tinggal di daerah perdesaan, serta sosial ekonomi tergolong miskin.

2.6 Kerangka Teori



Gambar 2. 2 Kerangka Teori

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

"Halaman ini sengaja dikosongkan"

